PERAN PEMBINA ASRAMA DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI DI ASRAMA PUTRA DI PERGURUAN THAWALIB PUTRA PADANG PANJANG

Skripsi

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana S1 Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

IAIN BUKITTINGGI

Oleh:

ILHAM RAHMATUS SAFAR

NIM : 2115 145

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
2020 M / 1442 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas Nama **Ilham Rahmatus Safar, NIM : 2115.145** dengan judul **Peran Pembina Asrama Dalam Membina Akhlak Santri di Asrama Putra di Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang** telah di periksa dan di setujui untuk dilanjutkan untuk mengikuti sidang munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini di berikan untuk dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Januari,2020

Pembimbing I

Dr. Muhiddinur Kamal, M. P.d
NIP. 197402102005011007

Pembimbing II

Hayati, SS. MA
NIP. 197904162011012005

ABSTRAK

Skripsi ini atas nama **ILHAM RAHMATUS SAFAR , NIM 2115.145, Prodi Pendidikan Agama Islam, dengan judul "Peran Pembina Asrama Dalam Membina Akhlak Santri di Asrama Putra di Perguruan Thawalib Putra Padang Pnjang".** Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (IAIN) Bukittinggi 2019.

Latarbelakang penelitian ini adalah masih ada beberapa santri yang masih berperilaku menyimpang dari konsep akhlak yang mereka pelajari di sekolah, seperti santri kurang menghormati pembina asrama, bahkan cabut dari asrama tanpa izin pembina asrama paling sering dilakukan pada malam hari dan hari jum'at, berkelahi dengan teman, suka mengadu domba, santri masih menggunakan kata-kata yang kotor dalam pergaulan sehari-hari di dalam asrama, bahkan ada santri yang kedapatan merokok dan meminjan barang teman tanpa izin.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research),* yang bersifat kualitatif dengan mendeskripsikan, dan objektif, dengan informen penelitian ini adalah Pembina Asrama sebagai informen kunci dan para santri sebagai pendukung. Alat pengumpul data yang penulis gunakan adalah observasi dan wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui reduksi data, display data, dan verifikasi data serta keabsahan data.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa Pembina Asrama sudah sangat berperan dalam Membina Akhlak Santri di Asrama Putra di Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang sebagaimana hal yang dilakukan Pembina Asrama sebagai berikut:1). Pembina sebagai profesional (*Ustadz*), 2). Pembina sebagai Pendidik (*Murabby*), 3). Pembina sebagai Pelatih (*Muddaris*) dengan metode kedisiplinan dan metode pujian dan hukuman, 4). Pembina sebagai Teladan (Mursyid). Namun upaya tersebut belum sepenuhnya terlaksana secara optimal, hal tersebut diindikasikan masih adanya santri yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai ajaran Islam. Namun tidak cukup sebatas dengan peran peran tersebut, melainkan juga perlu memohon kepada Dzat yang maha kuasa agar tugas tugas yang dijalankan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat

Kata Kunci : Peran pembina asrama, Membina, Akhlak Santri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak dan moral merupakan salah satu bagian yang sangat urgen dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu , pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang vital dalam membentu insan yang berakhlak mulia, gunan menciptakan manusia yang bertakwa dan menjadi seorang muslim yang sejati dengan pelaksanan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemulian akhak karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Hal ini sesuai dengan tugas Nabi diutus ke muka bumi ini sebagai penyempurna akhlak.

Kata *akhlak* berasal dari bahasa arab yang sudah meng-indonesiakan, ia merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata *makhluq* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata khalaqa, menciptakan. Dengan demikian, kata khuluq dan akhlak yang mengacu pada makna "penciptaan" segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.[1]Dari pendapat diatas dapat dilihat bahwa akhlak secara bahasa adalah

[1]Aminuddin dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 88.

tingkah laku, perangai, dan budi pekerti yang merupakan pencerminan dari jiwa seseorang.

Mengigat pentingnya akhlak bagi suatu bangsa, perlu adanay keseriusan dalam pembinaan akhlak terhadap peserta didik (santri) yang merupakan calon pemimpin masa depan. Akhlak sebagai Ilmu, merupakan satu bahasan pokok dan subtansial dalam islam, yang kajianya tidak hanya terbatas pada tingkah laku manusia dari aspek fisik, tetapi terkait pula dengan aspek batin dan kebahagiaannya. Kejiwaanya menyangkut dimensi penting yang meliputi persoalan kebaikan dan keburukan hidup manusia di dunia, bahkan menyangkut pula dengan kehidupannya di hakirat kemudian. Dalam sejarah umat Islam, antara lain sebagai yang diungkapkan dalam Al-Qur'an yang bermaksud: sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sensiri. Berangkat dari sini menunjukan bahwa bangsa-bangsa yang kokoh adalah bangsa yang baik akhlaknya, sebaliknya suatu bangsa menjadi runtuh di saat akhlaknya rusak. Manakala hal ini dikaitkan dengan kehadiran Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul pembawa agama terakhir, maka sebagai penyampain risalah tugas utamanya adalah sebagai penyempurna akhlak akhlak manusia.[2]

Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting yang mempunyai tujuan sebagaimana dijelaskan pula dalam undang-undang No 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional, Pasal

[2] Damanhuri, *Akhlak Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-singkili,* (Jakarta: Lectura Press, 2014), hal. 1.

3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri, dan menjadi Warga Negara yang Demokkratis serta bertanggung jawab.[3]tujuan ini sangat sesuai dengan fitrah manusia, salah satunya adalah fitrah beragama. Dengan demikian pendidikan sangat penting bagi manusia, terutama pendidikan agama. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[4]

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasa, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Pendidikan memnjadi sangat penting karena bukan hanya sebuah kebutuhan formal kedinasan. Secara mendalam manusia membutuhkan pendidikan sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan merupakan bentuk fitrah yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Berdasarkan firman Allah dalam surah Al- Baqarah ayat 30-31:

---

[3]Undang-Undang Repoblik Indonesia, No 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. 1, hal. 4.

[4]Tim Penyusun Kamus dan Pengembanga bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. IV, hal. 232.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

30. *ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Namun pendidikan Islam di era sekarang dihadapkan kepada perubahan yang mendasar, terutama mempersiapkan manusia yang nantinya akan berintergrasi dengan masyarakat yang berasal dari berbagaimacam latar belakang budaya, agama dan multitalenta ilmu pengetahuan. Sementara itu hal yang paling utama adalah membangun moralitas manusia modern dalam mengapai peradaban madani. Yang paling penting untuk saat ini adalah eksistensi pendidikan islam dan lembaga pendidikan islam dituntup untuk dapat memberikan jawaban atas berbagai problem yang kini dihadapi oleh seluruh umat manusia.

Sementara itu kehidupan masyarakat terus berubah dan berkembang sehingga berdampak pada pola penganutan keagamaan yang lebih rasional dan

fugsional. Kemajuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan fasilitas jehidupan dan sistem nilai baru yang menjanjikan. Tuntutan masyarakat tentang profesionalisme semakin berkembang dalam berbagai sektor. Otoritas ulama pun dalam bidang keagamaan berhadapan dengan aneka keahlian masyrakat dalam bidang-bidang lain yang lebih pragmatis. Pada waktu yang bersamaan perkembangan zaman telah memudahkan masyarakat dalam mengakses pengetahuan termaksud ilmu-ilmu agama.

Pendidikan bukan lah hal yang mudah bagi seseorang atau lembaga untuk diselengarakan agar memperoleh hasil yang diinginkan. Dunia pendidikan merupakan tempat yang penuh dengan ragam tantangan dan permasalahan yang harus ditanggapi dengan ilmu pengetahuan tampa adanya pengetahuan dan juga kaahlian maka pengelolahan pendidikan akan semakin tidak karuan dan melaju tampa arah yang jelas. Unuk itu dalam pengelolahan dibutuhkan bekal berupa visi, misi dan tujuan ketersediaan sumber daya manusia yang profesional adanya sarana dan prasarana yang memadai, serta pengelolahan (manajeman) yang visioner dan berkelanjutan.

Problem yang muncul adalah tuntutan zaman yang makin mengila sebagai akibat arah globalisasi dan liberasi yang tidak tersaring dengan baik dalam kehidupan masyarkat. Nilai-nilai modernisme dan liberalisme ala barat masuk dalam sendi-sendi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial-budaya maupun pendidikan. Gejala dedikasi moral dan juga kriminal yang terus meningkat dalam kehidupan keseharian masyarakat adalah tantangan baru bagi pemerintah dan masyarakat untuk menyelengarakan pendidikan yang

berintergrasi. Pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan kehidupan secara intelektuan tetapi juga mencerdaskan mental spiritual sebagai tameg jati diri bangsa.

Dengan adanya lembaga pendidikan seperti Pondok pesantren sebagai basis pembentuk akhlak, harus menyampaikan moral dan harus bisa membungkusnya dalam penyampaiannya. Selain itu juga, pondok harus mengambil posisi ganda yaitu sebagai pengembang akhlak dan ilmu pengetahuan. Serta dalam prosesnya harus serentak dan sesuai dengan poesinya sehingga tercapai keseimbangan yang di harapkan Pesanten adalah lembaga pendidikan islam yang tertua di Idonesia, setelah rumah tangga.[5] Pesantren merupakan salah satu pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Sejakmasuknya Islam di Indonesia pondok pesantren menjadi tempat yang paling berpotensi untuk menjadi pusat pendidikan islam dan mencetak kader berprestasi, bertaqwa, berahklak mulia.

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai insitusi pendidikan Islam yang konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal.[6]

---

[5] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (bandung, Pt Remaja Rosdakarya. 2001), hal.191.

[6] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi* (Erlangga: 2002), hal. 1.

Pondok pesantren sebagai basis pembentuk akhlak, harus menyampaikan moral dan harus bisa membungkusnya dalam penyampaiannya. Selain itu juga, pondok harus mengambil posisi ganda yaitu sebagai pengembang akhlak dan ilmu pengetahuan. Serta dalam prosesnya harus serentak dan sesuai dengan poesinya sehingga tercapai keseimbangan yang di harapkan.

Masalah pondok yang menjadi pusat perhatian dalam masyarakat dewasa adalah pembangunan yang tidak terkecuali, bahkan terpenting ada pembinaan akhlak dan moral. Hal ini tidak lain karena akhlak dan morallah yang bisa menjadikan jati diri baik atau buruk. Apabila perilaku atau akhlak baik maka segalan perbuatan dan tindakan yang ditunjukan bisa menjadi contoh tauladan bagi masyarakat.

Pondok berkewajuban menjaga, mengawasi dan membangun masyarakat terutam dalam hal pendidikan agama islam dan lebih khusus lagi dalam hal moral dan akhlak. Karena pondok merupakan lembaga yang menekankan pentingnya tradisi keislaman di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber akhlak. Begitu juga masyarakat berkewajiban membantu pondok dalam hal pengimplementasiannya.

Berangkat dari sinilah penulis menjadikan pondok sebagai obyek penelitian, dimana pondok sebagai lembaga pendidikan islam memiliki peranan penting dalam membina akhlak dan moral. Karena pendidika akhlak merupakan jiwa dari pendidikan islam itu sendiri. Dan mencapai akhlak yang sempurna juga merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan

Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang merupakan salah satu pesantren yang terletak di padang panjang yang memiliki aktifitas dan kegiatan yang bernuansa kolaborasi antara pendidikan moderan dan tradisional. Pondok pesantren yang bertujuan untuk membentuk insan yang saleh dan *muslih* (baik secara pribadi dan sosial) dalam mewujudkan cita-cita yang luhur dan suci.

Santri yang masung ke pondok memiliki latar belang yang berbeda beda di dukung oleh luasnya daerah asal santri, mulai dari daerah padang panjang dan sekitarnya sampai jambi, palembang, lampung dan bahkan ada yang dari pulanu jawa, pada umunya santri-santri yang berasal dari pulaun jawa merupakan santri-santri yang memiliki sanak saudara yang berada di sekitar padang panjang.beragamnya latar belakang ini tentusaja melahirkan beberapa perbedaan baik perbadaan karakter, adat istiadat, dan bahasa sehingga dibutuhkan adaptasi. Kegagalan adaptasi akan menimbulkan masalah tersendiri.

Berdasarkan survei awal yang penulis lakukan pada bulan juli 2019 di Perguruan Thawalib Putra padang panjang di asrama putra wawancara langsung dengan salah seorang pembina asrama yang bernama Hafizurrahman LC beliau mengatakan masih banyak santri yang masih berperilaku menyimpang dari konsep akhlak yang mereka pelajari di sekolah, seperti santri kurang menghormati pembina asrama, bahkan cabut dari asrama tampa izin pembina asrama paling sering dilakukan pada malam hari dan hari jum’at, berkelahi dengan teman, suka mengadu domba, santri masih menggunakan

kata-kata yang kotor dalam pergaulan sehari-hari di dalam asrama, bahkan ada santri yang kedapatan merokok dan meminjan barang teman tanpa izin.

Asrama Putra Thawalib Padang Panjang ini memiliki 220 santri yang setiap ruang asrama berisi 20 santri dalam satu ruangan asrama, dimana para Pembina asrama di thawalib ini memiliki 9 orang Pembina asrama yang mana setiap 20 santri dalam satu ruang kamar memiliki satu Pembina asrama. Di mana Pembina asrama tinggal dalam saru ruangan kamar dengan kamar santri, Pembina memiliki kamar dalam kamar santri yang terletak tersendiri.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut di atas, peneliti akan mencoba meneliti di Perguruan Thawalib Padang Panjang dengan judul, "PERAN PEMBINA ASRAMA DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI DI ASRAMA PUTRA PERGURUAN THAWALIB PUTRA PADANG PANJANG"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di rumuskan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana peran Pembina Asrama di Perguruan Thawalib Putra padang panjang*?*
2. Apakah kendala yang dihadapi pembina asrama di Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang dalam membina Akhlak santri *?*

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mengetahui peran pembina Asrama di Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang dalam Pembinaan Akhlak Santri.

b. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pembina Asrama Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang.

2. Manfaat penelitian

a. Dari hasil pembahasan skripsi ini di harapkan dapat di gunakan sebagai tambahan kontribusi dalam ilmu pengetahuan tentang pembinaan akhlak pelajar.

b. Diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan proses pembinaan akhlak.

c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan renungan bagi orang tua dalam dalam mengarahkan dan membentuk wawasan dalam meningkatkan akhlakul karimah dalam lingkungan sekitar

D. Penjelasan Judul

Pembinaan : Pembinaan menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah usaha, tindakan dankegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan hasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.[7] Adapun istilah pembina yang penulis maksud adalah kegiatan-kegiatan atau proses belajar yang dilakukan dalam membina akhlak pelajar yang berada di Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang

[7] Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar bahasa Indonesia,* (Jakarta:Balai Pustaka, 2000), hal. 134.

Akhlak : Kata akhlak secara etimologi berasal dari *khuluq*, jamaknya *akhlaq,* yang berarti budi pekerti, sopan , santun, tabi'at, dan kebiasaan baik.[8] Secara terminologis, akhlak menurut Ghozali dalam kitabnya, *Ihya' Ulumuddin*, beliau menerangkan "Akhlak adalah sifat yang tertanan dalam jiwa yang denganya lahirlah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[9]

Jadi yang penulis maksud dari judul di atas adalah bagaimana pembinaan akhlah santri yang di lakukan pembina asrama dalam ponpes..

E. Sistematika Penulisan

Untuk lebih jelas dan memudahkan pembahasan, penulis menyusun skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

Bab II yang berisi tentang penjelasan secara teoritis tentang hal-hal yang berhubungan dengan peran pembina asrama dalam membina akhlak santir di asrama putra perguruan thawalib putra padang panjang.

Bab III merupakan metode penelitian berupa jenis penelitian, pendekatan penelitian, dan teknik pengumpulan data serta tekni pengelola data.

---

[8] Abd Gani Isa, *Akhlak Persepektif Al-Qur'an,* (Aceh: ArraniyPress, 2012), hal. 9.
[9] Al-Ghazali, *Ilya' Ulumiddin,* (jakarta: Republik Penerbit, 2011), Jilid III, hal. 349.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian dan peran pembina asrama dalam membina akhlak.

Bab V tentang kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Peran Pembina Asrama

1. Pengertian Pembina Asrama

Pembina asrama atau wali asrama yaitu orang yang membina, pembina juga dapat diartikan sebagai guru atau pendidik. Pendidik menurut Moh. Fadhil Al-Djamil adalah oarang yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik. Di Indonesia pendidik disebut juga guru yaitu "orang yang ditiru.[10]

Menurut Hadari Nawawi guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.Sebagaimana firman Allah SWT.yang berbunyi:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن

تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

[10]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 58.

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.* (An Nisa' ayat 58)

Menurut Al-Ghazali yang dikutip didalam buku Abidin Ibnu Rusn guru atau pendidik merupakan alat atau perantara dalam rangka membawa manusia menjadi manusiawi, apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada di dadanya. Hal yang menonjol berkaitan dengan tugas seorang guru adalah masalah moral, etika, atau akhlak.[11]

Pendidik adalah tenaga profesional yang diserahi tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengamalan, wawasan, dan keterampilan peserta didik.[12]

Pendidikan islam mengunakan tujuan sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan kewajiban agama dan kewajiban hanya dipikulkan kepada orang yang telah dewasa. Kewajiban itu pertama-tama bersifat personal, dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri, kemudian bersifat sosial dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain.[13]

---

[11]Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 75.

[12]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 165

[13]Ramayulis, *Op. Cit*, hal. 57.

Hal ini sejalan dengan firman allah yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ

عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا

يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (At-tharim ayat 6)

Para pendidik islam atau pembina asrama merupakan pemegang kendali proses pendidikan yang terarah pada tujuan pendidikan islam, yang lebih mementingkan pada proses penciptaan suasan edukatif yang mendorong efektifitas proses pembelajaran. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

a. Mendorong manusia didikan untuk dirinya sendiri dan alam sekitarnya terhadap dirinya sendiri drimana basis aktivitasnya akan terbentuk secara konstruktif
b. Mendorong untuk mendapatkan pola tingkah laku yang menjadi kebiasaan hidup yang bermanfaat bagi dirinya sendiri
c. Mendorong mengembangkan perasaan puas atau tidak puas atau timbulnya reaksi-reaksi emosional yang mengguntungkan dirinya dalam

hubungan dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri

2. Tugas Pembina Asrama

Menurut Al-Ghazali tugas pendidik atau pembina asrama yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada allah. Hal tersebut karena tujuan pendidikan islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kapada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam dalam peribadatan kepada peserta didik berarti ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademik yang luar biasa.[14]

Keutamaan seorang pendidik atau pembina asrama disebabkan oleh tugas mulia yang di embannya. Tugas yang di emban oleh seorang pembina asrama hampir sama dengan tugas seorang rasul yaitu sebagai "*warasat al-anbiya"* yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan lil alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada Hukum-Hukum Allah, guna memperoleh keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentuk kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal soleh dan bermoral tinggi.

Selain itu tugas pendidik atau pembina asrama yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mennyucikan hati manusia untuk

[14]Bukhari Umar, *Op. Cit.* hal. 87.

taqarub kepada Allah. Sejalan dengan ini Abd al-Rahman al-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik sebagai berikut: pertama, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran yakni meng-internalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia. Tugas khusus seorang pendidik atau pembina asrama adalah sebagai berikut:

1) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun dan memberikan penilaian setelah program dilaksanakan.
2) Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian Islam seiring dengan tujuan Allah menciptakan Manusia
3) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkup upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.[15]
4) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik.
5) Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
6) Memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar peserta didik memilihnya dengan tepat.

[15]Ramayulis, *Op. Cit*. hal. 111.

7) Memberikan bimbinga dari penyuluhan tak kala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Pembina asrama juga berperan sebagai pembimbing, yaitu memberikan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuain diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat. Dalam keseluruan pross pendidikan guru merupakan faktor utama, tugasnya sebagai pendidik serta peranya sebagai pembina atau pembimbing guru harus:

a. Mengumpulkan data tentang peserta didik (santri)
b. Mengamati tingkahlaku peserta (santri) dalam situasi sehari hari
c. Mengenal para peserta didik (santri) yang memerlukan bantuan khusus
d. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua baik secara individu atau kelompok untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak
e. Bekerja sama dengan masyarat dan lembaga-lembaga lain untuk membantu memecahkan masalah peserta didik (santri)
f. Membuat catatn pribadi peserta didik (santri) serta menyiapkan dengan baik
g. Menyelengarakan bimbingan kelompok atau individu
h. Bekerja sama dengan petuga-petuga bimbingan lainya untuk membantu memecahkan masalah para peserta didik (santri).[16]

[16]Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hal. 33-34.

Seorang pendidik akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap peserta didik (santri) sebagaiman orang tua terhadap anaknya sendiri

Muhaimin secara utuh mengemukakan karakeristik tugas tugas pembina dalam pendidikan Islam. Dalam rumusanya Muhaimin mengunakan istilah-istilah sebagai berikut:

1) *Ustadz*, adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas yangmelekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap *continuous improvement.*
2) *Mu'alim*, adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkanserta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis praktisnya sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan internalisasi serta implementasi.
3) *Murabbi*, adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agarmampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya masyarakat dan alam sekitarnya
4) *Mursyid*, adalah orang yang mampu menjadi model atau sentralidentifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didik.
5) *Mudaris*, adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasiserta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara

berkelanjutan dan berusaha mencerdasakan peserta didik memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya.

6) *Mu'addib*, adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untukbertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.[17]

Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa tugas-tugas pembina asrama amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotor, profesionalisme pendidikan sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukan.Sekalipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya.

3. Peran Pembina Asrama

Dalam konsteks pendidikan nasional, tugas atau peran pembina asrama tersebut adalah memndidik, mengajar dan melatih dalam konteks pendidikan Islam tugas atau peran pembina itu diantaranya:

1. Pembina sebagai profesional *(ustadz*)

Makna profesional ini adalah seorang guru ditunutut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas atau peranannya. Seorang dikatakan profesional, bila mana pada dirinya melekat sikap dedikatif atau mempunyai program dalam perannya yang tinggi terhadap tugasnya, sikapa komitmen terhadap mutu proses dan

[17]Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Amza: 2011), hal. 90.

hasil kerja selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model model atau cara kerja sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan, sebagaimana peryataan sahabat ali bin abi thalib r.a *"didiklah atau ajarlah anak-anakmu karena mereka di ciptakan untuk zamannya di masa depan bukan untuk zamanmu sekarang"*

2. Pembina sebagai Pendidik (*murabbiy*)

Dilihat dari pengertian ini maka peran pembina adalah mendidik dan menyiapkan santri agatr mampu berkreasi atau mengembangan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya dalam masyarakat, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Di dalam khazanah pemikiran Islam terhadap konsep *Tauhid Rububiyah* yang bertolak belakang dari pandangan dasar bahwa hanya Allah yang menciptakan, mengatur dan memelihara Alam seisinya.

Alam ini di serahkan oleh Allah kapada manusia (sebagai Khalifah) untuk diolah, sehingga manusia dituntut untuk mampu mengali dan menemukan Ayat-AyatNya (tanda-tanda keangungan dan kebesaranNya) di alam semesta ini. Yang serba seimbang, teratur, dan terpelihara dengan baik. Jika konsep tauhid ini dijadikan landasan dalam aktivitas

pendidikan Islam, maka akan berimplikasi pada proses pendidikan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan penelitian eksperimen di laboratorium terhadap masalah-masalah sosial dan sebagainya. Dengan demekian proses pendidikan akan menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa sikap rasional, empiris, objektif-impiris, objektif-matematis, dan profesional.

3. Pembina sebagai Pelatih (*mudarris*)

   Dilihat dari pengertian ini maka peran pembina adalah usaha mencerdaskan santri, menghilangkan ketidak tahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuanya. Pengetahuan dan keterampilan seseorang akan cepat usang salaras dengan percepatan kemajuan iptek dan perkembangan zaman sehingga guru di tuntut untuk memiliki kepekaan intelaktual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang.

4. Pembina sebagai pengajar (*mu'allim*)

   Mua'alim ini mengandung makna bahwa seseorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada siswa, serta berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkan ilmu tersebut. Hal yang dapat mendatangkan manfaat dan menampik madharat. Ini

mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan hikmahnya atau kebajikan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang dapat mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi madharat. Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan dan mengimplementasikannya(*amaliah*)

5. Pembina sebagai model (*mursyid*)

   Seorang guru berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *lillahi Ta'ala*(karena mengharapkan ridha Allah semata). Pengertian lillahi Ta'ala dapat dijadikan suatu komitmen terhadap kewajiban dan hak asasi manusia. Guru wajib mendidik dan mengajar secara profesional, tetapi ia mempunyai hak untuk memperoleh jaminan hidup yang layak. Peserta didik mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran yang bermutu, tetapi ia mempunyai kewajiban untuk membayar upah sebelum keringat kering. Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral *indentifikasi diri*, yakni pusat panutan dan teladan, bahkan *konsultan* bagi peserta didik.

6. Pembina menyiapakan santri bertanggungjawab (mu'addib)

Kata mu'addib berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika, atau kemajuan(kecerdasan) lahir dan batin. Kata peradaban juga berasal dari kata adab, sehingga guru adalah orang yang beradap sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualiatas di masa depan. [18]

Di indonesia, pendidikan di arahkan untuk mencerdaskan kehidupan bagsa dan mengenbangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan yang Bertakwa kapada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.

Maka pembina sebagai subjek dalam pendidikan yang paling berperan, sebelum melaksanakan tugasnya yakini mendidik dan mengajar haruslah menjadi orang yang beriman, bertaqwa dan berbudi luhur.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik atau pembina asrama adalah seorang tokoh yang menjadi panutan dan mempunyai kewajiban rohani. Egitu juga dengan pembina asrama bahwa mereka dipandang sebagai orang yang punya kelebihan, memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan dan keterampilan peserta didik (santri)

[18] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal 44-49

4. Elemen Asrama

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu lembaga pendidikan berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada didalamnya. Ada lima elemen asrama yang mana antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi pembina asrama, peserta didik (santri) asrama, masjid, dan pengajaran kitab kuning serta muhadasah.[19]

1) Pembina Asrama

Pembina asrama adalah seorang tokoh yang menjadi panutan dan mempunyai kewajiban rohani yang tinggi. Begitu juga halnya dengan pembina asrama bahwa mereka dipandang sebagai orang yang punya kelebihan, memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, keserdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik (santri), mereka lebih dihormati dantampil sebagai pemeran utama didalam masyarakat

2) Santri

santri adalah anak atau remaja yang sedang mengaji Al-Quran atau kitab kuning atau mereka yang pernah belajar di pondok atau asrama. Sebutan santri juga dapat diberikan kepada mereka yang rajin dalam menjalankan ajran islam secara individual mampu berjamaah. Dalam hal

[19]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 287.

ini yang dimaksud santri adalah masyarakat islam yang belajar bersama, tinggal bersama dan menjalani hidup secara bersama-sama.[20]

3) Mesjid

Menurut M. Quraish Shihab, masjid berasal dari bahasa Arab "*sajada*" yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Secara terminologi, masjid diartikan sebagai tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.

4) Pengajaan kitab Kuning

Berdasarkan catatan sejaran pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan mazhab syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul. Pada umumnya para peserta didik datang dari kampung yang jauh dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab ushul fiqih, kitab tafsir, hadits dan lain sebagainya. Peserta didik biasanya juga mengembangkan keahliannya dalam berbahasa arab (*muhadasah*) untuk dipakai dalam interaksi sehari-hari..

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata *akhlak* berasal dari bahasa arab yang sudah meng-indonesiakan, ia merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata

[20]Taqiyuddin, *Op. Cit.* hal. 115.

makhluq yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata khalaqa, menciptakan. Dengan demikian, kata khuluq dan akhlak yang mengacu pada makna "penciptaan" segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.[21]Dari pendapat diatas dapat dilihat bahwa akhlak secara bahasa adalah tingkah laku, perangai, dan budi pekerti yang merupakan pencerminan dari jiwa seseorang.

Secara istilah pengertian akhlak dapat merujuk dari pendapat para pakar bidang akhlak yaitu:

a. Imam Ghazali, menyatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yanggampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama.[22]
b. Ibnu Maskawaih, menyatakan akhlak ialah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi utuk bertingkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan.[23]

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang mengerjakan manusia supaya bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah SWT dan Nabi Muhammad Saw.

2. Ruang Lingkup Akhlak

a. Akhlak Manusia Terhadap Allah SWT

[21]Aminuddin dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 88
[22]Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta; Kalam Mulia, 2003), hal. 4
[23]*Ibid*., hal. 94

Firman Allah SWT Surat Al-Ikhlas ayat 1-4

قُلۡ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢ لَمۡ يَلِدۡ وَلَمۡ يُولَدۡ ۝٣ وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدُۢ ۝٤

Artinya: 1. *Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.*

2. *Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.*
3. *Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,*
4. *dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*

Bahwa ini adalah mentauhidkan Allah SWT dan menghindari syirik, bertakwa kepadaNya dan memohon pertolongan kepadaNya melalui shalat, berdo'a, berzikir di waktu pagi dan petang, baik dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring dan bertawakkal kepadaNya.

b. Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Saw

Firman Allah SWT surat An-Nisa' ayat : 59

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ۝٥٩

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (An-Nisa': 59)

Islam mengajarkan ketaatan terhadap pemimpin, tetapi kekuatan yang didasarkan pada kebenaran Allah SWT dan RasulNya yang wajib ditaati.

c. Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri

Firman Allah SWT surat At-Tahrim ayat:6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (At-Tahrim: 6)

Akhlak terhadap diri sendiri pada dasarnya diperlukan oleh semua manusia, utamanya bagi seluruh umat muslim. Seorang muslimadalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Siapun dia, seorang muslim tentu akan diminta pertanggung jawaban atas apa yang telah diperbuat terhadap dirinya sendiri, sebelum ia berakhlak yang baik terhadap orang lain. Ternyata hal ini sering dilalaikan oleh kebanyakan kaum muslimin.

d. Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak manusia terhadap keluarga meliputi hal-hal seperti berbakti kepada kedua orang tua, baik dengan tutur kata, pemberian nafkah atau do'a memberi bantuan material ataupun moral kepada karib kerabat,

suami mendidik istri dan anak agar terhindar dari apai neraka serta istri harus taat kepada suami.

e. Akhlak Manusia Sesama Masyarakat

Akhlak manusia terhadap masyarakat meliputi hubungan dengan masyarakat dalam konteks kepemimpinan, yaitu akhlak seperti menegakkan kesederajatan manusia dan membela orang lemah.Menaati pemimpin dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan kepemimpinan.Sementara sebagai anggota masyarakat perlu menjunjung tinggi ukhwah dalam seiman dan ukhwah kemanusiaan, saling tolong menolong, pemurah dan penyantun, menepati janji, saling nasehat menasehati dalam kebenaran dan ketaqwaan.

f. Akhlak Anak Didik Terhadap Guru

a. Mematuhi Guru

Peserta didik yang patuh ialah yang selalu menuntut dan mengikuti perintah dan anjuran gurunya.Mematuhi guru merupakan keharusan bagi peserta didik, baik ketika sedang belajar maupun setelah perpisahan sekolah dengannya.Kedudukannya ditengah masyarakat tidak dapat dilepaskan dari jasa gurunya.

Rasulullah pernah bersabda: *Ya Allah jangan sampai aku dipertemukan dengan suatu masa dimana umat tidak lagi patuh dan mentaati apa yang diajarkan oleh guru, tidak malu kepada orang yang lemah lembut* (HR. Ahmad Sahal bin Sa'ad)

Do'a ini mengisyaratkan bahwa suatu ketika nanti dimana anak didik tidak lagi menghormati dan mematuhi arahan dan nasehat gurunya.Kekhawatiran Rasulullah ini sudah terlihat saat sekarang

ini.Hampir setiap daerah dan diberbagai lembaga pendidikan ada saja berita media cetak yang memberitakan kenakalan anak didik terhadap gurunya, seperti memfitnah, mencaci maki, melempari dan berbuat kekerasan lainnya yang bertujuan kepada gurunya.[24]

b. Mencintai dan Menyayangi Guru

Ketulusan, kesungguhan dan pengorbanan yang telah diberikan guru kepada anak didik untuk mengantar mereka menjadi orang yang berguna bagi masyarakat patut direkam dalam hati.Seharusnya anak didik tidak pernah melupakan jasa guru yang mereka terima mengingat besarnya manfaat ilmu itu bagi kehidupan mereka.Mereka di tutun untuk mencintai guru dan ilmu yang diajarkannya.Salah satu wujud dari rasa kecintaan dan rasa sayang anak didik kepada guru ialah memelihara dan mengamalkan ilmu yang diajarkannya untuk kebaikan dirinya dan masyarakat sekeliling.

Guru telah banyak memberi ilmu dan pengalaman tetap guru bagi muridnya walaupunsi anak didik sudah lebih hebat prestasinya dari guru yang mengajarkannya dulu. Maka tidak ada alasan bagi anak-anak didiknya untuk tidak mencintai dan menyayanginya.Mencintai guru tidak dibatasi ruang dan waktu, malah setelah gurunya wafat masih dianjurkan mendoakan mereka.[25]

---

[24] Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi seorang Muslim*, (Jakarta: Rajawali Pers 2016), hal. 187.

[25] Rahman Ritonga, *Pradigma Pendidikan Dalam hadis*,(Jakarta : Raja Grafindo 2016), hal. 169.

c. Menghormati Guru

Menghormati adalah sikap, perkataan atau perbuatan yang mengangkat harga diri guru di hadapan murid atau orang lain. Misalnya pengakuan atas kedudukan guru sebagai orang yang telah banyak merubah kepribadiannya.Menerima nasehat atau pelajaran dari seorang guru, mematuhi perintahnya atau melakukan sesuatu yang menyenangkan dan membanggakan dirinya adalah bentuk-bentuk penghormatan kepada guru.Seorang pelajar hendaknya memandang guru dengan kemuliaan dan meyakini bahwa guru memiliki derajat yang tinggi.

Hubungan guru dengan peserta didik pada hakekatnya adalah hubungan spiritual keagamaan yaitu hubungan yang memiliki nilai kewahyuan.Sifat yang terpuji dan bernilai tinggi disisi Allah ialah jika anak didik pandai menghormati gurunya. Anak didik harus menghormati gurunya seperti ia menghormatu orang tuanya dirumah. Peserta didik wajib menghormati guru karena kedudukan pendidikan yang telah banyak berjaa membentuk anak didiknya menjadi manusia yang utuh.[26]

d. Mendoakan Guru

Seorang anak didik tidak pantas meupakan jasa baik guru yang telah memberi ilmu pengetahuan dan mendidik dengan karakter yang terpuji sehingga ia menjadi anak yang baik dan berguna. Oleh karena

[26]*Ibid*.,hal. 189.

itu, disamping ia diharapkan selalu menang dan menghormati guru, ia juga diharapkan tidak lupa mendoakan kemampuan dan keselamatan untuk gurunya.

Anak didik yang terbaik ialah yang selalu mencintai gurunya dan sang gurupun mencintainya. Antara keduanya terjalin komunikasi yang dilandasi oleh rasa cinta dan saying.Anak didik tidak lupa untuk mendoakan guru dan guru sering mendoakan meskipun mereka sudah berpisah. Anak didik yang terburuk ialah yang membenci gurunya dan iapun dibenci oleh sang guru. Silaturrahmai antara keduanya terputus dan yang terjadi saling membenci.Anak didik tersebut melaknati guru dan gurunya pun melaknati muridnya.[27]

e. Merendahkan Diri di Hadapan Guru

Seorang anak didik yang sudah mendapat banyak ilmu dan pengalaman dari gurunya sudah sepantasnya bersikap ramah dan rendah hati dihadapan guru, meskipun ia sudah lebih mapan kehidupannya dibandingkan guru yang mengajarnya tempo dulu. Jika ia sudah menyelesaikan pendidikannya dengan seorang guru dan sudah mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi ia tidak boleh lupa kedudukan yang ia miliki tidak terlepas dari jasa gurunya dulu. Artinya setinggi apapun pangkat atau jabatan yang diperoleh, namun ia tetap lebih rendah didepan gurunya.

[27]*Op. cit*.,hal. 175.

Jika guru menegur atau marah maka hendaklah murid bersikap sabar dan menganggap kemarahan guru adalah sebagai tanda kasih sayang terhadap dirinya. Dengan sikap demikian, akan lahir rasa sayang para pelajar terhadap guru dan ilmu yang diperoleh lebih berkah dan bermanfaat. Sebahagian ahli salaf berkata: *"Barang siapa tidak sabar dalam belajar, maka ia akanbuta huruf selamanya. Dan barang siapa bersabar didalamnya, dia akan mendapat kemuliaan di dunia dan di akhirat"*.Jika pelajar duduk di hadapan guru hendaklah dengan sopan, tenang, merendahkan diri dan hormat sambil mendengar dan penuh perhatian kepada gurunya.[28]

Seorang siswa harus memiliki dan memperhatikan kode etiknya sebagai siswa. Dengan begitu akan tercipta suatu hubungan yang baik antara seorang siswa dan guru baik dilingkungan sekolah pada saat pembelajaran berlansung, maupun diluar pembelajaran, karena untuk mencapai keberhasilan pendidikan diperlukan kerja sama antara guru dan siswanya.

Adab kesopanan dan tugas pelajar, menurut Imam Ghazali sebagai berikut:

1) Mendahulukan kesucian bathin dan kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, karena ilmu pengetahuan itu adalah kebaktian hati, kesucian bathin dan pendekatan jiwa kepada Allah SWT. Sebagai mana tidak sah shalat yang menjadi tugas anggota zhahir, kecuali

[28]*Ibid*.,hal. 166-178.

dengan mensucikan anggota zhahir dari segala hadas dan najis, maka tidak sah ibadah bathin dan kemakmuran hati dengan ilmu pengetahuan, kecuali sudah sucinya ilmu dari kotoran budi dan kenajisan sifat.

Firman Allah surat At-Taubah: 28

إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ

Artinya*: "Sesungguhnya orang-orang yang musrik itu najis (At-Taubah: 28)*

Firman Allah SWT memberitahukan kepada akal pikiran, bahwa kesucihan dan kenajisan, tidaklah ditunjukkan kepada anggota zhahril yang dapat dikenal dengan panca indera.Orang musyrik kadang-kadang kainnya bersih, badannya dibasuh, tetapi dirinya bernajis, artinya bathinnya berlumuran dengan kotoran.

2) Seorang pelajar itu hendaknya mengurangkan hubungannya dengan urusan duniawi, menjauhkan diri dari kaum keluarga dan kampong halaman. Sebab segala hubungan itu mempengaruhi dan memalingkan hari kepada orang lain.

Apabila pikiran itu telah terbagi maka kuranglah kesanggupannya mengetahui hakikat-hakikat yang mendalam dari ilmu pengetahuan.Dari itu dikatakan bahwa ilmu tidak menyerahkan kepadamu sebagian dari padanya sebelum kamu menyerahkan kepadanya seluruh jiwa ragamu.Apabila engkau

sudah menyerahkan seluruh jiwa raga engkau, maka penyerahan ilmu yang sebagian masih juga dalam bahaya.

3) Seorang pelajar jangan menyombongkan dirinya dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya. Tetapi menyerahkan seluruhnya dengan guru dengan keyakinan segala nasehatnya. Tidak layak seorang pelajar menyombong terhadp gurunya, termasuk sebagian menyombong terhadap gurunya ialah tidak mau belajar kecuali kepada guru yang terkenal benar alinya.
4) Seorang pelajar tidak memasuki suatu bidang dalam ilmu pengetahuan dengan serentak, tetapi memelihara tertib dan memulainya dengan yang lebih penting. Apabila umur tidak biasanya berkesempatan mempelajari segala ilmu pengetahuan maka yang lebih baik dari segala pengetahuan dan di cukupkan dengan sekedarnya.[29]

f. Akhlak Manusia Terhadap Lingkungan

Pada dasarnya akhalak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari lingkungan manusia sebagai khalifah.Kekhaifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam.Ke khalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.[30]

Firman Allah SWT surat Al-Hasyar: 5

[29] *Ibid.*, hal. 199.
[30] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,* (Jakarta : Pers 2014), hal. 152-153.

مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ

وَلِيُخْزِىَ ٱلْفَـٰسِقِينَ ۝

Artinya: *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan Karena dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik."* (Al-Hasyar: 5)

Maksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik bianatang, tumbunh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa.Akhlak manusia terhadap lingkungan berupa menjaga kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam.

3. Dasar dan Tujuan Akhlak

a. Dasar Akhlak

Dasar akhlak adalah pandangan yang mendasari segala kegiatan pendidikan akhlak, akhlak merupakan sistem moral yang berdasarkan pada ajaran Islam.Dalam penanaman pendidikan akhlak Al-Qur'an sendiri telah mengawali dengan memberi petunjuk kepada pendidik, untuk memanfaatkan masa sosialisasi di lingkungan keluarga sebelum anak lebih jauh bergaul dengan lingkungannya.

Firman Allah SWT dalam surah Ibrahim: 24

أَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا كَلِمَةٗ طَيِّبَةٗ كَشَجَرَةٖ طَيِّبَةٍ أَصۡلُهَا ثَابِتٞ وَفَرۡعُهَا فِي ٱلسَّمَآءِ ٢٤

Artinya: *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit."* (Ibrahim: 24)

Dari ayat diatas dapat diambil contoh bahwa ciri khas orang yang beriman adalah indah perangainya dan santun katanya, tegar dan berpendirian teguh, mengayomi atau melindungi sesama dan mengerjakan buah amal yang dapat di nikmati oleh lingkungan. Dalam penanaman akhlak, Al-Qur'an sendiri telah mengawali dengan memberi petunjuk kepada pendidik, untuk memanfaatkan masa sosialisasi di lingkungannya, pendidikan adalah untuk menghormati dan menghargai orang tua. Hal ini telah tercerminkan dalam Al-Qur'an sukrat Lukman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ ١٤

Artinya: *"Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu."* (Lukman:14)

Al-Qur'an surat lukman ayat 14 begitu bijaksana dalam memberikan alasan yang logis dan mudah dicerna anak, karena disajikan

dalam bahasa sederhana. Ayat di atas sekaligus memberikan jawaban kepada anak mengapa ia harus menghormati orang tuanya. Dengan penjelasan dari pendidikan anak akan mendapat kejelasan bagaimana susahnya orang tua dalam membesarkan mereka.

b. Tujuan Akhlak

Tujuan akhlak adalah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakan dari makhlauk lainnya.Anak hendaknya menjadi orang yang berakhlak baik, bertindak tunduk dan baik terhadap manusia, terhadap sesame makhluk dan terhadap Tuhan.Tidak saling membenci, curiga mencurigai antara satu dengan yang lainnya, tidak ada perkelahian dan peperangan atau bunuh membunuh sesame hamba Allah SWT.[31] Tujuan akhlak dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Mendapatkan Ridha Allah SWT

Ridha Allah ditempatkan pada urutan karena jika ridha Allah sudah tertanam pada diri muslim dan sudah menjadi kebiasaan indah dalam kehidupan, maka semua perbuatan dilakukan dengan ikhlas. Seorang muslim mencari nafkah bukan semata-mata menguasai perut, menunutut ilmu bukan sekedar menjadi pandai, akan tetapi semua itu dilakukan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Ridha Allah SWT kunci kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia

[31] Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), hal. 4.

Seorang muslim berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku yang terpuji, baik ketika berhubugan dengan Allah SWT, sesame manusia, makhluk lainnya dan alam lingkungan. Perwujudan dari pribadi seorang muslim yang luhur yaitu betapa tindakan nyata menjadi tujuan juga dalam akhlak.

c. Terwujud perbuatan mulia

Akhlak yang baik akan lahir perbuatan yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, lahir dan bathin, jasmani maupun rohani. Manusia menyadari apa dan bagaimana yang sebaiknya ia lakukan.[32]

4. Macam-macam Akhlak

Pada dasarnya akhlak hanya dua yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.Dimana akhlak adalah mengatur hubungan manusia dengan khaliq-Nya, serta hubungan manusia dengan makhluk lainnya, bahkan akhlak kepada diri sendiri.

Akhlak secara garis besar dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Akhlak yang baik (*al-akhlak al-mahmudah)*

Akhlak al-mahmudah adalah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang bias di namakan "*fadhilah"* (kelebihan). Imam Al Ghazali

[32]*Ibid*., hal. 11-13.

menggunakan juga perkataan *"munjiyat"* yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan dan kejayaan.

Akhlak dalam islam memberikan tuntunan dan bimbingan dalam membina akhlak manusia kepada akhlak yang mulia. Sebagai perlakuan manusia yang sesuai dengan norma-norma ajaran agama yang mengatur perbuatan manusia, baik hubungan dengan Allah sebagai pencipta dan hubungan manusia dengan lingkungan, yang merupakan sasaran utama dan akhlak islam. Dalam merealisasikannya akhlak al-mahmudah terdiri dari:

1) Jujur

Sifat jujur merupakan induk dari sifat-sifat yang lain, yang membawa kepada orang untuk berbuat kebaikan. Karena itu Rasulullah SAW menyebutkan benar semacam "kunci" masuk surga.Kejujuran adalah sendi yang terpenting bagi tegaknya masyarakat. Tanpa kebenaran akan hancurnya masyarakat, sebab hanya dengan kebenaran maka dapat tercipta adanya saling pengertian tidak mungkin terjadi tolong menolong.

2) Ikhlas

Ikhlas artinya murni atau bersih (tidak ada campuran) maksudnya adalah bersihnya suatu perbuatan dari campuran-campuran niat selain dari Allah, ikhlas merupakan salah satu amal hati, bahkan ikhlas berada pada barisan pemula dalam hati, sebab

diterimanya amal seseorang tidak bias menjadi sempurna kecuali dengan ikhlas.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menerangkan masalah ikhlas salah satunya dalam surah Al-Baqarah ayat 94 yang berbunyi:

قُلۡ إِن كَانَتۡ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ عِندَ ٱللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُاْ ٱلۡمَوۡتَ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٩٤

Artinya: *"Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian(mu), jika kamu memang benar"*(Albaqarah: 94)

Seorang muslim dalam beribadah harus menanamkan niat yang ikhlas karena Allah SWT, bukan karena hal-hal seperti : ingin dipuji orang lain dan ingin mendapat nama dan sebagainya, jadi di katakana ikhlas, kalau pekerjaan dapat dilakukan semata-mata karena Allah SWT, dengan mengharapkan pahala-Nya.

3) Sabar

Sabar adalah konsekuwensi dan konsisten dalam melaksanakan perintah Allah SWT, berani menghadapi kesulitan dan tabah dalam menghadapi kesulitan dan cobaan selama perjuangan, demi mencapai tujuan dan menjalankan aktivitas dunia, sikap sabar ini harus dimiliki dalam diri. Karena banyak tantangan dalam hidup, kalau sifat sabar tidak dimiliki dalam diri seseorang maka sifat putus asa akan lahir dalam dirinya.

Allah SWT menyatakan bahwa ia akan melakukan ujian dan cobaan kepada umat manusia, sebagai firman Allah SWT dalam surah Muhammad ayat 31 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَاْ أَخْبَارَكُمْ

﴿٣١﴾

Artinya: *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu"*(Muhammad: 31)

4) Pemaaf

Firman Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 134 yang berbunyi:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan"*(Ali Imran:134)

Suka memaafkan kesalahan orang lain adalah suatu sifat yang membawa keberuntungan dan kemudahan. Sifat pemaaf merupakan ciri-ciri orang bertaqwa.

b. Akhlak yang buruk (al-akhlak al-mazmummah)

Akhlak al-mazmumah adalah tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (qabilah) yang menurut istilah al-ghazali "muhlikat" artinya segala sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan. Ada beberapa bentuk akhlak al-mazmummah yaitu:

1) Dusta

Dusta adalah pernyataan tentang sesuatu yang tidak cocok dengan keadaan yang sebenarnya dan ini juga termasuk penyakit jiwa yang sangat merusak masyarakat dan dirinya sendiri. Sifat dusta merupakan suatu perbuatan yang rendah yang akan menimbulkan kejadian yang akan mendorong pada perbuatan yang rendah yang akan menimbulkan kejahatan yang akan mendorong perbuatan dosa, dilakukan bukan karena terpaksa. Islam memandang sifat dan perbuatan dusta sebagai sifat yang jahat yang akan menyelesaikan dan merugikan seseorang, baik si pelaku maupun orang lain.

2) Takabur

Sifat ini merasa mengaku dirinya paling benar, tinggi atau mulia yang initinya melebihi orang lain. Takabur ada tiga macam yang pertama adalah takabur terhadap Allah SWT yaitu sikap tidak mau memperdulikan ajaran-ajaran Allah SWT, kedua adalah takabur kepada Rasulullah SAW, yaitu merasa rendah apabila dirinya mengikuti adab mematuhi Rasul tersebut, dan yang ketiga adalah

takabur sesama manusia, perasaan sombong bahwa dirinya paling diantara yang lain.

3) Dengki

Dengki adalah rasa atau sikap tidak senang atau kenikmatan yang diperoleh orang lain, berusaha untuk menghilangkan kenikmatan dari orang tersebut, baik dengan maksud kenikmatan itu berpindah ketangannya atau tidak.[33]

4) Sombong

Khahar Mansyur menyatakan bahwa sombong adalah membesarkan diri dengan anggapan dirinya serta sempurna dan tidak mau menerima kebenaran orang lain karena bandel sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa sombong ialah sikap manusia yang menyatakan dirinya lebih berharga, lebih mulia, lebih kuat, lebih gagah, lebih pandai dari orang lain dan sebab seperti ini lah akhirnya menolak kebenaran dan merendahkan orang lain.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

a. Faktor Internal

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan siri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecendrungan, bakat, akal dan lain-lain.Jika seseorang memiliki pembawaan atau kecendrungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

[33] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Kajian dan Pengalaman Islam PPL 2006), hal. 218.

Aliran ini tampak begitu yakin terhadap potensi yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran untuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebgai mana telah diuraikan di atas.Aliran ini tampak kurang menhargai atau kurang memperhitungkan peran pembinaan dan pendidikan.

b. Faktor Eksternal

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, lingkungan social, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu, demikian jika sebaliknya.Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Asrama dijadikan media untuk membina generasi muda, maka pendidikan dituntut memahami pertumbuhan, fungsi dan metode yang dapat meninggikan kualitas manfaat pendidikan tersebut dengan melalui konsep-konsep pendidikan Islam. Dengaan demikian dapat dipahami tujuan pendidikan Islam adalah berusaha untuk melahirkan insan-insan yang berkualitas tinggi, baik dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial.

Lingkungan pendidikan sangat menentukan sekali bagi pendidikan peserta didik, terutama sekali yang menyangkut akhlak anak. Para pembina asrama diasrama harus dapat mendidik dan menciptakan

suasana yang dapat mendidik akhlak peserta didik, bentuk akhlak peserta didik akan terpuji.

Peserta didik (santri) lebih banyak meniru apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di asrama dan masyarakat dari apa yang guru katakana, baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian peserta didik (santri), jadi apa yang guru katakana harus di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Faktor Internal dan Eksternal

Menurut aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh factor internal, yaitu pembawaan si anak, dan factor luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan social. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada dalam diri manusia.

Aliran ketiga, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dalam surah Lukman ayat 13-14 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: *"Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang*

besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu" (Lukman:13-14)

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Lukmanul Hakim, juga berisi materi pelajaran, dan yang utama diantaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.[34]

Jadi faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak anak ada dua, yang pertama faktor dari dalam, yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak sejak lahir, dan yang kedua factor dari luar, dalam hal ini adalah kedua orang tua, guru, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerjasama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut maka aspek kognitif (pengetahuan), efektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Lapangan (*Field Research*). Sedangkan metode penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu "penelitian yang

[34]*Ibid*., hal. 143-144.

menggambarkan data sesuai apa adanya di lapangan".[35]Sebagaimana dikemukakan Hadari Nawawi, metode deskriptif kualitatif, yaitu "suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya tanpa bermaksud mengkomparasikan atau membandingkan.

Dengan demikian penelitian ini berusaha menggambarkan apa adanya atau memberikan gambaran yang lebih jelas tentang Peran Penbina Asrama dalam Membina Akhlak Santri di Asrama Putra di Perguruan Thawalib Padang Panjang.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di asrama Putra Thawalib Padang Panjang. Penentuan lokasi penelitian ini penulis ambil karena pada sekolah ini terdapat gejala-gejala santri yang masih berperilaku menyimpang dari konsep akhlak yang mereka pelajari di sekolah, seperti santri kurang menghormati pembina asrama, bahkan cabut dari asrama tampa izin pembina asrama, santri masih menggunakan kata-kata yang kotor dalam pergaulan sehari-hari di dalam asrama, bahkan ada santri yang kedapatan merokok dan meminjan barang teman tanpa izin.

Berdasarkan kenyataan dan permasalahan yang ditemukan tersebutlah penulis mengambil tempat penelitian ini disekolah di Asrama Putra Perguran Thawalib Putra Padang Panjang. Permasalahan ini penulis

[35]Chalid Narbuko, AbuAhmadi, *Metodologi Penelitian*,(Jakarta :Bumi Aksara,2004), h. 61

temukan berdasarkan kejadian yang terjadi dan dialami pembina Asrama di Asrama Putra Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi dia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi tim penelitian walaupun bersifat informal, sebagai anggota tim dengan kebaikan dan sukarelanya, ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.[36]

Adapun informan dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

1. Informan kunci, yaitu semua pembina Asrama yang Bertugas membina di Asram Putra di Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua cara dalam teknik mengumpulkan data, yaitu :

1. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala

[36]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,1995), cet.ke-5,h.3

subjek yang diteliti.[37] Dalam penelitian ini, observasi penulis gunakan bertujuan untuk mengamati subjek yang penulis teliti agar penulis mengetahui dan mendapatkan data yang penulis butuhkan. Data-data yang penulis amati dan teliti adalah segala informasi dan gejala yang berkaitan dengan permasalahan di Asrama Putra Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang tentang pembinaan akhlak santri

2. Wawancara

Yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada informan. Dengan metode ini peneliti secara langsung dapat menanyakan segala sesuatu secara terbuka kepada informan dan dapat mengarahkan wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terarah. Tujuan wawancara untuk mendapatkan informasi dan data secara langsung dari informan yang bersifat lisan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terkait tentang Peran Penbina Asrama dalam Membina Akhlak Santri di Asrama Putra Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dan yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan. Setelah data terkumpul penulis melakukan analisa terhadap data tersebut. Teknik analisa data yang penulis gunakan adalah analisa kualitatif yang

[37]Joko Subagio, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h.63

dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Proses ini dilakukan melalui *editing*, yaitu meneliti kembali data atau catatan-catatan untuk dipersiapkan sebelum dituangkan ke dalam laporan penelitian dengan bahasa yang baik.[38]

Setelah data terkumpul, kemudian penulis mengolah data dengan menggunakan teknik analisa deskriptif analitik. Maksudnya data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif.

F. Tringulasi Data

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap terhadap data tersebut. Teknik-teknik triangulasi bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek, baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dipercaya dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

---

[38]Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta : PT Raja GrafindoPersada, 1997),h.129

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang

Perguruan Thawalib memulai sistem pendidikan halaqah sebelum tahun 1900-an di bawah asuhan Syekh Abdullah Ahmad. Pada

tahun 1911 Dr. H. Abdulah Karim Amarullah (Ayah dari Buya Hamka) merubah dari sistem halaqah menjadi klasikal.Tahun 1959 dibagun lokal belajar di Jl. Abd Hamid Hakim No 12 Padang Panjang (Kampus Perguruan Thawalib Putra Sekarang) di bawah pimpinan Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim.Tahun 1959 Perguruan Thawalib di pimpin oleh H. Mawardi Muhammad (Seorang tokoh ulama Sumatra Barat).

Antara tahun 1959 s/d 1963 proses belajar mengajar terhenti akibat pergolakan PRRI. Tahun 1963 sekolah di bukak kembali dengan pengurus yayasan ; H. Mansur Daud Datuk Palimo Kayo, Adam St. Caniago, H. Mawardi Muhammad, H. Kamili, dan Datuk Tumamat.

Pada tahun 70-an Perguruan Thawalib pernah dipimpin oleh Prof. KH. Zainal Abidin Ahmad (Mantan ketua Parlemen RI). Dimasanya di buka Perguruan Tinggi Fakulitas Dakwah dan Publistik, dan Fakulitas Syari'ah Wal Qanun. Tahun 1989 Thawalib menerima murid putri, mempunyai kampus sendiri di Kampung Jambak Padang Panjang.

Dengan usia Perguruan Thawalib 109 Tahun telah melahirkan alumni dengan beraneka ragam profesi di seluruh nusantara. Semenjak tahun 2002/2003 Perguruan Thawalib membuka sekolah Taman Kanak-Kanak al-Qur'an. Tahun ajaran 2004/2005 Perguruan Thawalib Padang Panjang membukak Madrasah Ibtidaiyyah Unggul Terpadu (MIUT) yang memadukan kurikulum Depag dan Diknas disamping mempunyai program unggulan berupa kurikulum asli Thawalib yang ditambah dengan program keterampilan.

Pada 24 juli 2019, Dewan Pembina Yayasan Thawalib Padang Panjang melantik Pengurus Yayasan Thawalib periode 2017-2022 dengan meletakan Visi Yayasan Thawalib adalah sebagai Lembaga Pendidikan Pencetak Kader Kader Pemimpin Umat yang Tafaqquh Fiddin dengan pengetahuan luas, berakhlakul karimah dan memiliki jiwa kemandirian. Sedangkan misi yang diembun yakni membentuk generasi Khairul ummah yang unggul dalam pengetahuan agama. Dan mendidik dan mengembangkan generasi akhlakul karimah dengan berkepribadian mandiri, berkhidmat kepada masyarakat sehingga terwujud pemimpin umat yang intelek

2. Visi dan Misi

a. Visi

Sebagai lembaga pendidikan pencetak keder keder pemimpin umata yang tafaqquh fiddiendengan pengetahuan luas, berakhlakul karimah dan memiliki jiwa kemandirian.

b. Misi

Membentuk generasi khuatul uminah yang unggul dalam pengetahuan agama

Mendidik dan mengembangkan dengan kepribadian mandiri. Berkhidmat kepada masyarakat sehingga terwujudnya umat yang intelek.

3. Kurikulum

Kurikulum disusun untuk melahirkan kader kader pemimpin umat yang talaqqul finddin dengan kitab-kitab khas Thawalib, serta kurikulum madrasah.

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Peran Pembina Asram Dalam Membina Akhlak Santri Di Asrama Putra Di Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang

a. Pembina Sebagai Profesional (*ustadz*)

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pembina asrama (*ustadz*) sudah melakukan tugasnya sebagai pembina di asrama yaitu mengajar dan memberi ilmu kepada santri, kegiatan kegiatan yang penulis lihat di asrama putra perguruan thawalib putra Padang Panjang ini dalam meningkatkan religius pembina asrama memberikan kegiatan seperti: shalat berjamaah, shalat dhuha, dan kajian kitab kuning yang diselenggarakan dalam rangka memberikan wawasan tambahan kepada santri yang dilaksanakan dari senin sampai kamis yang dilaksanakan pada

malam hari. Mengangkat tema akhlak, fiqih, hadis, tafsir atau tema tema yang berkaitan dengan kehidupan santri. Program ini diharapkan, santri dapat menjaga dan selalu memperbaiki akhlaknya terutama akhlak dengan teman, kakak kelas dan para pembina asrama. di samping sebagai seorang pembina asrama (*ustadz*) juga sebagai orang tua kedua bagi santri, tidak sekedar memberi pelajaran dan mentrasfer ilmu saja tetapi juga menanamkan nilai nilai yang baik kepada santri dan memberi nasehat kepada santri. Hal ini di perkuat dengan wawancara penulis dengan pembina asrama (*ustadz*) di asrama putra perguruan thawalib padang panjang:

> "seorang guru atau pembina asrama (*ustadz*) memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran kepada santri itu adalah salah satu tugas guru atau pembina asrama (*ustadz*) di samping itu sebagai pembina asrama (ustadz) saya adalah orang tua kedua bagi santri yang memperhatikan perilaku santri di lingkungan asrama."[39]

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas dapat di pahami bahwa pembina asrama (*ustadz*) tidak hanya sekedar mengajar memberikan ilmu pengetahuan saja kepada santri yang di bina oleh pembina asrama (*ustadz*) tetapi juga memperhatiakan perilaku santri sebagai mana pembina asrama (ustadz) sebagai orang tua kedua dan menanamkan nilai nilai akhlak yang baik bagi santri,

Sebagai seorang ustadz juga menjadi seorang pengajar (*mu'allim*). *Mu'alim* ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut

[39]Yahdi Ilal Haq, Pembina Asram (*ustadz)* Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang , *Wawancara Pribadi*, 15 Januari 2020

untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkanya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada siswa, serta berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkan ilmu tersebut.

Hal ini di perkuat dengan wawan cara penulis dengan pembina asrama (ustadz) yang mengatakan :

> "peran ustadz sebagai pengajar adalah sebenarnya lebih besar dalam bidang penanaman iman, bimbingan ibadah amaliah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, pemimpin, serta menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi santri. Contohnya saya menanamkan nilai nilai akhlak pada santri seperti bertuturkata dengan lembut dan dan bersikap pemaaf, kemudian saya harus meingimplementasikan ilmu yang saya ajarkan itu dalam kehidupan sehari-hari."[40]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di asrama, penulis melihat bahwa pembina asrama (*ustadz)* mengamalkan apa yang diajarkannya, seperti yang penulis lihat dalam hal memberikan nasehat pembina asrama (*ustadz*) bertutur kata dengan lembut dan besikap sabar dalam menasehati santrinya yang mengbrol saat ustadz berbicara di depan kelas.

b. Pembina Sebegai Pendidik (*Murabby*)

Dilihat dari pengertian ini, maka peran guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi atau mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

[40]Yahdi Ilal Haq, Pembina Asram (*ustadz)* Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang , *Wawancara Pribadi*, 15 Januari 2020

pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya di masyarakat, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Hal ini sesuai dengan peryataan yang di kemungkakan oleh pembina asrama (*ustadz*), yang mengatakan :

> "pembina asrama (*ustadz*) sebagi orang tua kedua di asrama, bagi pembina asrama (*ustadz*) dalam mendidik akhlak para santrinya, setidaknya ada tiga metode yang di terapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni metode keteladanan, metode kedisiplinan dan metode pujian atau hukuman"[41]

1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Secara psikologi, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah kependidikan dengan cara memberikan contoh kongrit bagi para santri. Dalam asrama pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang ustadz manjaga tingkah lakunya, maka akan semakin didengar ajaranya

Sebagai mana yang di katakan oleh seorang pembina asrama yang mengatakan

[41]Yahdi Ilal Haq, Pembina Asram (*ustadz)* Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang , *Wawancara Pribadi*, 15 Januari 2020

> "pembinaan melalaui keteladana adalah memang sangat penting bagi santri karna guru pasti menjadi teladan bagi santri dalam hal bertindak dan bersikap."[42]

berdasarkan observasi yang penulis lakukan disitu penulis melihat guru sebagai teladan sudah memposisikan diri menjadi teladan bagi santrinya dengan menjaga sikap dan perilaku agar bisa di teladani di manapun berada dan kapanpun itu hal ini penulis lihat dari pembina asrama yang selalu bertutur kata dengan lemah lembut kepada santri, selalu masuk kerja dengan tepat waktu dan disiplin masuk mengajar dan disiplin dalam melaksanakan shalat. Namum dalam pelaksaan keteladanan ini belum terlaksana dengan baik oleh seluruh pembina asrama, masih ada beberapa pembina yang belum bisa menunjukan keteladanan baik dalam hal ibadah maupun dalam kegiatan sehari-hari. Sebagai contoh masih ada pembina asrama yang tidak melaksanakan shalat dhuha ketika siswa diwajibkan shalat dhuha.

c. Pembina Sebagai Pelatih (*Muddaris*)

Berdasarkan yang penulis lakukan di lapangan pembina asrama (*ustadz*) tidak hanya memberikan pengajaran saja tapi disana penulis melihat para pembina asrama melatih para santri untuk berperilaku sosial. para pembina asrama meintrusikan atau mengajak para santri untuk bersama-sama dalam membersihkan asrama tidak itu saja di karenakan di sana juga ada renovasi pembagunan para pembina asrama juga

[42]Yahdi Ilal Haq, Pembina Asram (*ustadz)* Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang , *Wawancara Pribadi*, 15 Januari 2020

menghimbau santri untuk bekerja membantu para pekerja bagunan untuk merenovasi bagunan tersebut. Hal ini di perkuat dengan wawancara dengan pembina asrama (*ustadz*) yang mengatakan;

> "ya, para pembina asrama (*ustadz)* tidak selalu melatih atau memberi pengajara berupa pengajaran kitab kuning kepada santri ini tapi kami juga melatih agar santri memiliki jiwa sosial dalam diri mereka"[43]

Dalam hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan salah satu santri, ia mengatakan;

> "dalam pengembaga diri santri disini di berikan bekal dalam hal bersosial agar mereka bisa memiliki sifat sosial."[44]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat di simpulkan pembina asrama tidak hanya bertugas mengajar dan mentrasfer ilmu tetapi juga malatih santri dalam bersosial di lingkungan asrama dan masyarakat sekitar

Dalam melakukan pelatihan pembina asrama juga melatih santri dengan mengunakan metode kedisiplinan dan metode pujian dan hukuman:

1. Metode kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang di lakukan tersebut tidak benar, sehingga

[43]Hafizurahman, Pembina Asram (*ustadz)* Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang , *Wawancara Pribadi*, 15 Januari 2020

[44] Miftah Fayz Mubarok, Santri di Asrama Putra Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang , *Wawancara Pribadi,* 15 Januari 2020

ia tidak mengulanginya lagi. Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut:

1) Perlu ada bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran
2) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik
3) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi santri yang melanggar, misalnya frekuensi pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disenggaja atau tidak.

Hal ini sesuai dengan peryataan yang di kemukakan oleh pembina asrama, yang mengatakan bahwa:

> "dalam kedisiplina ada aturan yang harus di patuhi oleh para santri menyakut dalam hal ini harus di tegaskan kepada para santri bahwa jika ada santri yang melangar peraturan yang telah di tetapkan secara tertulis santri akan dikenakan hukuman tergantung pelanggaran yang di lakukan santri jika pelanggaran ringa makan langsung di beri hukuman oleh pembina asrama yang melihat tersebut, tertapi jika pelanggaran santri sangat berat maka santri akan di serahkan kepada koordinator asrama yang akan melakukan kegiatan penghukuman bagi santri"[45]

[45] Hafizurahman, Pembina Asram (*ustadz)* Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang , *Wawancara Pribadi*, 15 Januari 2020

Berdasarkan observasi penulis yang penulis lihat pembina asrama sudah berperan dalam hal menegakkan peraturan di asrama hal itu penulis lihat ketika pembina asrama menegur santri yang tidak merapikan tempat tidur setalah bagun tidur dan santri yang tidak membersihkan kamar mereka.

2. Metode pujian dan hukuman (*targhib wa tahzib*)

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib. Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang malakukan kebajikan dan menjauhi kajahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut terbuat tidak benar. Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan utuk melakukan kebajikan, sementara tekana metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Meski demikian metode ini tidak sama dengan metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan hendak dicapai. *Targhib* dan *Tahzib* berakar pada tuhan (ajaran agama) yang tujuan memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat *rabbaniyah,* tanpa terkait waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu.

Hal ini sesuai dengan peryataan yang di kemukakan oleh pembina asrama, yang mengatakan bahwa:

> “untuk mengatur kedisiplinan santri bagi santri yang bermasalah akan dikenakan hukuman jenis jenis hukuman

> disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan dimana kategori pelangarannya adalah pelangaran ringgan contohnya membuang sampah sembarangan, pelanggaran sedang contohnya membawa barang eletronik ke asrama dan pelanggaran berat contohnya melakukan kekerasan atau melakukan asusila. Untuk pelangaran sedang misalnya membawa alat elektronik seperti hp maka hukumanya adalah hp disita dan siswa diwajibkan menghafal beberapa ayat serta serta meminta nasehat kepada beberapa orang pembina asrama, namun jika pelanggaran berat maka biasanya di lakukan skorsing di iringi perjanjian dengan orang tua. Dan jika santri berperilaku baik dan tak pernah melakukan pelanggaran maka santri di akhir semester nanti akan di berikan penghargan sebagai santri teladan dan diberi hadiah "[46]

Hal ini sesuai dengan peryataan yang di kemukakan oleh seorang santri, yang mengatakan bahwa:

> "ketika santri melangar aturan yang didtetapkan maka santri akan dikenakan hukuman berdasarkan peraturan yang di langgar"

Berdasarkan observasi yang penulis lihat pembina asrama sudah melakukan perannya dengan baik hal ini di lihat saat seorang santri yang kedapatan membuang sampah sembarang pembina langsung menegur santri tersebut dan menyuruh untuk mengambil sampah tersebut dan dalam pemberian hukuman rigan seperti ini pembina asrama menyuruh santri seperti hal hal membersihkan perkarangan sekolah, lapangan olahraga.

d. Pembina Sebagai Teladan atau Panutan (*Mursyid*)

Secara psikologi, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku

[46] Hafizurahman, Pembina Asram (*ustadz)* Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang , *Wawancara Pribadi*, 15 Januari 2020

lewat keteladanan adalah kependidikan dengan cara memberikan contoh kongrit bagi para santri. Dalam asrama pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang ustadz manjaga tingkah lakunya, maka akan semakin didengar ajaranya.

Sebagai mana yang di katakan oleh seorang pembina asrama yang mengatakan:

> "pembinaan melalaui keteladana adalah memang sangat penting bagi santri karna guru pasti menjaditeladan bagi santri dalam hal bertindak dan bersikap."[47]

Dimana setiapa pembina asrama (*ustadz*) menjadi contoh bagi para santri dalam berperilaku, keteladanan pembina asrama (*ustadz*) yang baik adalah tidak menyampaikan suatu perintah kepada orang lain sebelum dia melakukannya, dan jika melarang orang orang untuk melakukan sesuatu dia senantiasa menjadi yang paling jauh dari larangan itu terlebih dahulu.

Hal ini sesuai dengan peryataan yang disampaikan oleh pembina asrama (*ustadz*) yang mengatakan;

> "keteladanan ustadz sangat kuat pengaruhnya dalam proses pembinaan akhlak para santri. Ia merupakan cerminan dan wujud dari nilai Islam, baik dari sikap, tutur katanya,

[47]Yahdi Ilal Haq, Pembina Asram (*ustadz)* Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang , *Wawancara Pribadi*, 15 Januari 2020

> perbuataya, secara tidak lansung itu merupakan perwujudan dari pada paripurna.”[48]

Kemudian hal ini juga di dukung oleh pendapat santri, yang mengatakan;

> “bagi kami ustadz merupakan seorang tauladan bagi kami baik dari cara bertuturkata dengan lembut dan berpenampilan rapi sehingga apa yang dilakukan oelh ustadz kami ikuti.”[49]

hal tersebut juga sama dengan hasil wawancara dengan salah seorang santri yang mengatakan bahawa :

> “ ustadz tidak hanya mengajarkan saja dan menyampaikan materi saja tapi juga mencontohkan dalam kegiatan asrama sehari-hari kalau ada santri yang berperilaku yang kurang baik seperti aja hal yang kecil seperti makan dan minum sambil berdiri saja kelihatam sama ustadz akan menasehati kami.”

Jadi, berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat diketahui, bahwa pembina asrama (*ustadz*) sebagai teladan atau panutan bagi santri, telah berusaha membina akhlak siswa, dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik kepada siswa, seperti mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, masuk kelas tepat waktu, kemudian berbicara dengan baik dan lemah lembut, sehingga apa yang dilakukan oleh pembina asrama (*ustadz*) akan menjadi panutan serta tolak ukur bagi santri. Keteladanan yang telah diterapkan oleh ustadz tersebut telah berjalan dengan maksimalkan serta telah terealisasikan dengan baik kepada siswa. penulis melihat guru sebagai teladan sudah memposisikan

[48]Hafizurahman, Pembina Asram (*ustadz)* Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang , *Wawancara Pribadi*, 15 Januari 2020

[49]Diyaul Haq, Santri Asrama Putra Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang , *Wawancara Pribadi*, 15 Januari 2020

diri menjadi teladan bagi santrinya dengan menjaga sikap dan perilaku agar bisa di teladani di manapun berada dan kapanpun itu hal ini penulis lihat dari pembina asrama yang selalu bertutur kata dengan lemah lembut kepada santri, selalu masuk kerja dengan tepat waktu dan disiplin masuk mengajar dan disiplin dalam melaksanakan shalat. Namu dalam pelaksaan keteladanan ini belum terlaksana dengan baik oleh seluruh pembina asrama, masih ada beberapa pembina yang belum bisa menunjukan keteladanan baik dalam hal ibadah maupun dalam kegiatan sehari-hari. Sebagai contoh masih ada pembina asrama yang tidak melaksanakan shalat dhuha ketika siswa diwajibkan shalat dhuha.

e. Pembina menyiapkan santri untuk bertanggung jawab (*Mu'adib*)

Dalam hal ini pembina asrama (*ustadz*) menyiapkan santri adanya rasa bertanggung jawab dalam berbagai hal yang di tugas kan oleh pembina asrama (*ustadz*) untuk membangu peradaban di masa depan.

Hal ini sesuai dengan peryatan yang di kemukakan oeh pembina asrama (*ustadz*) Yang menyatakan ;

> "dalam menbina akhlak santri agar menjadi santri yang bertanggung jawab seperti santri di mintak untuk menghafal ayat ayat pendek agar di hafal dan disetorkan pada pertemuan berikut nya."[50]

Kemudian hal ini juga didukung oleh kepala asrama yang mengatakan;

[50]Yahdi Ilal Haq, Pembina Asram (*ustadz)* Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang , *Wawancara Pribadi*, 15 Januari 2020

> “Di asrama ini menerapkan hafala Al-Qur’an yang dimulai dari Juz 30, hafalan dimulai dari ayat-ayat pendek agar santri mudah menghafalnya.”[51]

Jadi berdasarkan wawancara dan observasi penulis setiap santri di suruh untuk menghafal ayat-ayat Al-Qu’an agar mensetror kepada pembina asrama (*ustadz*) sebagia dari membina akhlak seorang santri yang bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh ustadz.

2. Faktor Hambatan Dalam Proses Pembninaan Akhlak Santri

Proses pembinaan akhlak yang berjalan di asrama putra perguruan Thawalib Putra Padang Panjang juga tidak selalu berjalan mulus dalam artian memiliki beberapa hambatan, ada dua hambatan dalam proses penbinaan akhlak ini, aspek internal dan aspek eksternal.

“aspek internalnya adalah dari dalam diri masing-masing santri. Ada sebagian santri yang malas dalam proses pembelajran dan bimbingan, masih ada sebagian santri yang kabur keluar pesantren dan tidur saat pembelajaran berlansung.”[52]

“Aspek eksternal adalah maraknya pengaruh teknologi seperti internet dan hand pone yang berada disekitar pesantren sehingga banyak santri yang malas-malasan yang lebih baik main game di warnet dan bermain game di hand pone.”[53]

---

[51]M. Zayn Nabil, Santri di Asrama Putra Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang , *Wawancara Pribadi*, 15 Januari 2020

[52]Yahdi Ilal Haq, Pembina Asram (*ustadz)* Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang , *Wawancara Pribadi*, 15 Januari 2020

[53]Yahdi Ilal Haq, Pembina Asram (*ustadz)* Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang , *Wawancara Pribadi*, 15 Januari 2020

Berdasarakan dalam pegamatan observasi dan wawancara penulis, berbagai pembinaan dan pelaksanaan sudah berjalan dengan baik. Namun hal yang baik ini akan sia-sia jika santri tidak memiliki kesadaran untuk berubah hal buruk yang di lakukan santri.”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Peran pembina Asrama (*ustadz*) adalah sesuatu yang sangat vital dengan menempatkan diri yaitu sebagai: a) Pembina Sebagai Profesional (*ustadz*); b) Pembina Sebagai Pendidik (*Murabby*); c) Pembina Sebagai Pelatih (*Muddaris*); d) Pembina Sebagai Pengajar (*Mu'allim*); e) Pembina Sebagai Teladan atau Panutan (*Mursyid*); f) Pembina menyiapkan santri untuk bertanggung jawab (*Mu'adib*). Namun tidak cukup sebatas dengan peran peran tersebut, melainkan juga perlu memohon kepada Dzat Yang Maha kuasa agar tugas tugas yang dijalankan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Bagi ustadz maupun santri selalu melakukan apa yang disebut dengan proses *takziyah* atau mensucikan diri terkait dengan konsep itu, maka sesuatu keprihatinan justru dikembangkan di dunia pesantren

B. Saran

Berdasarkan analisah data, kesimpulan yang telah diperoleh, maka diharapkan; dunia pesantern diharapkan tetap mampu menjaga identitasnya (kepribadiannya) sebagai wadah pendidikan Islam pada pusat kajian ilmu-ilmu syari;ah. Namun pesantren juga diharapkan lebih memiliki sifat terbuka, berwawasan luas, kritis dan selektif, sehingga benar benar menjadi lembaga pendidikan yang mampu melakukan pelestarian nilai nilai lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Abu Ahmadi. Chalid Narbuko. 2004. *Metodologi Penelitian.* Jakarta :Bumi Aksara.

Ahmad Tafsir. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Abdurrahman Muhammad. 2016. *Akhlak Menjadi seorang Muslim*. Jakarta: Rajawali Pers.

Damanhuri. 2014 *Akhlak Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-singkili*. Jakarta: Lectura Press.

Hamalik Oemar. 2012. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Isa Abd Gani. 2012 *Akhlak Persepektif Al-Qur'an.* Aceh: ArraniyPress.

Ilyas Yunahar. 2006. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Kajian dan Pengalaman Islam PPL.

Mahjuddin. 2003. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.

Moleong Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Nata Abuddin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta : Pers.

Qoma Mujamil. 2002 *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi*. Erlangga

Ramayulis. 2008 *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia.

Rusnabidin Ibnu. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Roqib Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta.

Ritonga Rahman. 2016. *Pradigma Pendidikan Dalam hadis.* Jakarta : Raja Grafindo.

Subagio Joko. 1997. *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sunggono Bambang. 1997. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta : PT Raja GrafindoPersada.

Tafsir Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Umar Bukhari. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam.* Amza.